

Penerapan Metode Project Based Learning Pada Muatan Lokal Batik Untuk Meningkatkan Kreatifitas Siswa

Yeni Fisnani¹, LM. Zulfahrin UZ²

¹SD Negeri Klego 1, Indonesia

²Universitas Islam Attahiriyah, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.15294/edukasi.v14i2.26901>

Info Articles

History Article

Submitted 28 September 2020

Revised 16 October 2020

Accepted 4 November 2020

Keywords:

creativity, batik local content, project based learning

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan proses pembelajaran muatan lokal batik menggunakan metode project-based learning. (2) Mendeskripsikan peningkatan kreativitas siswa menggunakan metode project-based learning. (3) Mendeskripsikan hasil karya siswa dengan metode pembelajaran project-based learning. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Setelah dilaksanakan penelitian dari kegiatan pratindakan hingga siklus II dengan metode project-based learning pada siswa kelas IV C SD Negeri Klego 01, kemampuan kreativitas siswa mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat dari aspek kelancaran pada kondisi awal sebesar 35%, pada siklus I meningkat menjadi 71,07%, dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 88,21%. Aspek keluwesan pada kondisi awal sebesar 32,5%, pada siklus I meningkat menjadi 57,86%, dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 83,21%. Aspek keaslian pada kondisi awal sebesar 38,21% pada siklus I meningkat menjadi 70%, dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 92,5%. Aspek keterperincian pada kondisi awal sebesar 35%, pada siklus I meningkat menjadi 61,07%, dan pada siklus II menjadi 88,21%. Aspek kepekaan pada kondisi awal sebesar 37,86%, pada siklus I meningkat menjadi 67,5%, dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 85,71%. Dari aspek kerativitas tersebut, dapat diketahui prosentase kreativitas siswa pada kondisi awal sebesar 35,71% dengan kriteria kurang, pada siklus I meningkat menjadi 65,5% dengan kriteria baik, dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 87,57% dengan kriteria sangat baik.

Abstract

This study aims to (1) describe the local content learning process of batik using a project-based learning method. (2) To describe the increase in student creativity using the project-based learning method. (3) Describe student work using project-based learning methods. This study uses a Classroom Action Research method. After carrying out research from pre-action activities to cycle II with the project-based learning method for class IV C SD Negeri Klego 01 students, the students' creative abilities increased. This can be seen from the aspect of fluency in the initial conditions of 35%, in the first cycle it increased to 71.07%, and in the second cycle it increased again to 88.21%. The flexibility aspect in the initial conditions was 32.5%, in the first cycle it increased to 57.86%, and in the second cycle it increased again to 83.21%. Originality aspect in the initial conditions was 38.21% in the first cycle increased to 70%, and in the second cycle it increased again to 92.5%. The elaboration aspect in the initial conditions was 35%, in the first cycle it increased to 61.07%, and in the second cycle it was 88.21%. Aspect of sensitivity in the initial conditions amounted to 37.86%, in cycle I increased to 67.5%, and in cycle II increased again to 85.71%. From this aspect of creativity, it can be seen that the percentage of student creativity in the initial conditions is 35.71% with poor criteria, in cycle I it increases to 65.5% with good criteria, and in cycle II it increases again to 87.57% with very good criteria.

*Alamat Korespondensi:

E-mail: nashaatjaraad@gmail.com

PENDAHULUAN

Memasuki era globalisasi, telah banyak satuan pendidikan yang berusaha melakukan perubahan untuk menjadikan siswanya lebih berkembang dan berkualitas. Perubahan yang dilakukan adalah mulai dari pendekatan cara belajar/strategi belajar hingga kurikulum yang selalu berubah/berkembang setiap tahunnya. Walaupun telah mengalami perubahan-perubahan, namun pada kenyataannya yang ditingkatkan hanyalah prestasi belajar para siswa. Hal ini akan menghambat seorang siswa dalam mengembangkan kreativitasnya.

Kreativitas peserta didik terhambat semata-mata bukan karena satu sistem saja, melainkan ada beberapa faktor yang harus diperhatikan. Faktor yang sangat dominan dalam menghambat berkembangnya kreativitas peserta didik adalah gaya pengajaran yang terkesan membosankan yang biasa disebut dengan metode ceramah yang dilakukan oleh kebanyakan pendidik (Widiyadiningrum, 2016). Selama ini sebagian besar pendidik masih melaksanakan pengajaran dengan metode ceramah dengan pengertian bahwa pendidik lebih mengetahui daripada peserta didik. Padahal jika melihat pada era sekarang bukan tidak mungkin peserta didik lebih mengetahui apa yang belum diketahui oleh pendidik berkat kemajuan teknologi yang semakin modern. Sedangkan pada pembelajaran mulok batik hanya disampaikan secara teoritis dan hanya sesekali diadakan praktek. Kegiatan praktek disini juga hanya sebatas mendesain saja tanpa ada kelanjutannya, sehingga tujuan dari pembelajaran belum tercapai dengan baik.

Dibutuhkan pendidik yang kreatif yang mampu mengembangkan potensi kreatif peserta didik. Karena pendidiklah yang nanti akan berhadapan langsung dan menangani peserta didik itu sendiri (Bernadi, 2017). Mau dibawa kemana peserta didik itu, semuanya tergantung pada pendidik yang mengajar. Terkait dengan hal itu maka dibutuhkan kreativitas pendidik dalam menerapkan metode yang bervariasi sehingga mampu menjadikan siswa lebih kritis, kreatif, dan inovatif. Pada kenyataannya masih ada guru yang belum menggunakan metode yang mengarahkan siswa untuk berkreasi. Seperti yang terjadi di SD Negeri Klego 1, guru muatan lokal batik masih menggunakan metode yang belum sesuai dengan semestinya sehingga kreativitas siswa belum dapat dimaksimalkan.

Guna untuk meningkatkan kreativitas peserta didik perlu dihadirkan metode pembelajaran yang lebih bervariasi, apalagi di SD Negeri Klego 01 terdapat mata pelajaran muatan lokal batik yang dimana siswa mampu membuat karya dengan baik dan kreatif. Namun, pada kenyataannya mata pelajaran muatan lokal batik hanya disampaikan secara teoritis dan hanya sesekali diadakan praktek mendesain tanpa ada kelanjutannya. Padahal sebenarnya mata pelajaran muatan lokal batik dapat dijadikan sebagai ajang pengembangan kreativitas, karena didalamnya siswa dapat membuat karya sesuai kreativitas masing-masing peserta didik (Farid, 2012).

Menghadapi permasalahan diatas maka sebagai seorang guru seni harus bisa memberikan suatu wadah atau metode yang bisa digunakan untuk mengembangkan kreativitas siswa selama belajar mata pelajaran batik. Salah satunya dengan menerapkan metode pembelajaran project-based learning (Sari, 2018). Project-based learning merupakan metode pembelajaran yang menitikberatkan pada pembelajaran berbasis proyek, yaitu peserta didik diberi proyek/tugas yang dapat meningkatkan kreativitas setiap individu (Sani, 2017) Kosasih (2014).

Dengan demikian mata pelajaran batik semata-mata bukan hanya disampaikan secara teoritis melainkan melalui praktek-praktek langsung membuat karya hingga tuntas dan kegiatan ini akan merangsang siswa untuk bisa berkreasi menuangkan ide-ide kreatif yang dimiliki menjadi sebuah karya (Wahyuni, 2013) (Utami, 2016). Dengan praktek pula siswa dapat meningkatkan kreativitasnya dan hasil belajar juga akan meningkat (Lubis 2018).

METODE

Jenis Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Penelitian ini menggunakan model Stephen Kemmis dan Robin Mc Taggart yang terdiri dari siklus-siklus, dimana siklus kedua merupakan perbaikan dari siklus pertama dan seterusnya. Penelitian ini dilaksanakan dengan tahapan yang terdiri dari perencanaan (planning), tindakan (action), pengamatan (observation), dan refleksi (reflection) (Arikunto, 2006).

Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV C SD Negeri Klego 01, dengan jumlah peserta didik 35. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan tes. Observasi dilakukan oleh satu orang pengamat. Observasi terdiri dari lembar observasi guru dan lembar observasi siswa. Lembar observasi guru digunakan untuk mengamati aktivitas guru, sedangkan lembar observasi siswa digunakan untuk mengamati aktivitas siswa selama pembelajaran. Pada penelitian ini tes yang digunakan adalah tes praktek untuk mengukur kemampuan siswa dalam pembelajaran muatan lokal batik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Siklus 1

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan yang dilakukan peneliti yaitu : 1) menyiapkan silabus, 2) membuat RPP yang disesuaikan dengan model pembelajaran *Project Based Learning*, 3) menyusun bahan untuk proses pembelajaran, 4) menyusun instrumen penelitian yang terdiri dari soal tes aspek kreativitas.

b. Pelaksanaan

Siklus I terdiri dari 3 kali pertemuan (8JP). Pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan langkah RPP yang menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning*. Di awal pembelajaran, tahap pertama yaitu teams, guru meminta siswa untuk duduk bersama kelompoknya, kemudian guru membuka pembelajaran dan mengecek kehadiran siswa.

c. Hasil Tindakan Siklus 1

Kegiatan yang dilakukan pada siklus I pertemuan I ialah pemberian materi tentang batik jumpitan sekaligus pemberian tugas untuk membuat sapu tangan. Sapu tangan dipilih karena memiliki ukuran yang tidak terlalu besar sehingga dengan waktu tiga kali pertemuan dapat terselesaikan.

Tabel 1. Pengamatan Kreatifitas Pertemuan 1

Aspek Nilai	Jumlah		Prosentase
	Rata-rata	Skor	
<i>Fluency</i> (Kelancaran)	114	3,26	40,71%
<i>Flexibility</i> (Keluwesasan)	93	2,66	33,21%
<i>Originality</i> (Keaslian)	105	3	37,5%
<i>Elaboration</i> (Keterperincian)	99	2,83	35,36%
<i>Sensitivity</i> (Kepekaan)	104	2,97	37,14%
Rata-rata	103	2,94	36,78%

Pada pertemuan 1 siklus 1 aspek *fluency* sebesar 40,71% masuk ke dalam kriteria kurang (21%-40%), aspek *flexibility* sebesar 33,21% masuk ke dalam kriteia kurang (21%-40%), aspek *originality* sebesar 37,5% masuk ke dalam kriteria kurang (21%-40%), aspek *elaboration* sebesar 35,36% masuk ke dalam kriteria kurang (21%-40%), dan aspek *sensitivity* sebesar 37,14% masuk ke dalam kriteria kurang (21%-40%). Keseluruhan kreativitas siswa dari aspek *fluency*, *flexibility*, *originality*, *elaboration*, *sensitivity* sebesar 36,78% (kriteria kurang).

Tabel 2. Pengamatan Kreatifitas Pertemuan 2

Aspek Nilai	Jumlah Rata-rata		Prosentase
	Skor	Skor	
<i>Fluency</i> (Kelancaran)	145	4,14	51,78%
<i>Flexibility</i> (Keluwasan)	129	3,68	46,07%
<i>Originality</i> (Keaslian)	140	4	50%
<i>Elaboration</i> (Keterperincian)	121	3,46	43,21%
<i>Sensitivity</i> (Kepekaan)	140	4	50%
Rata-rata	135	3,86	48,21%

Pada Pertemuan 2 Siklus 1 aspek *fluency* sebesar 51,78% masuk ke dalam kriteria cukup (41%-60%), aspek *flexibility* sebesar 46,07% masuk ke dalam kriteria cukup (41%-60%), aspek *originality* sebesar 50% masuk ke dalam kriteria cukup (41%-60%), aspek *elaboration* sebesar 43,21% masuk ke dalam kriteria cukup (41%-60%), dan aspek *sensitivity* sebesar 50% masuk ke dalam kriteria cukup (41%-60%). Keseluruhan kreativitas siswa dari aspek *fluency*, *flexibility*, *originality*, *elaboration*, *sensitivity* sebesar 48,21% (kriteria cukup).

Tabel 3. Pengamatan Kreatifitas Pertemuan 3

Aspek Nilai	Jumlah Rata-rata		Prosentase
	Skor	Skor	
<i>Fluency</i> (Kelancaran)	199	5,68	71,07%
<i>Flexibility</i> (Keluwasan)	162	4,63	57,86%
<i>Originality</i> (Keaslian)	196	5,6	70%
<i>Elaboration</i> (Keterperincian)	171	4,88	61,07%
<i>Sensitivity</i> (Kepekaan)	189	5,4	67,5%
Rata-rata	183,4	5,24	65,5%

Pada pertemuan 3 siklus 3 aspek *fluency* sebesar 71,07% masuk ke dalam kriteria baik (61%-80%), aspek *flexibility* sebesar 57,86% masuk ke dalam kriteria cukup (41%-60%), aspek *originality* sebesar 70% masuk ke dalam kriteria baik (61%-80%), aspek *elaboration* sebesar 61,07% masuk ke dalam kriteria baik (61%-80%), dan aspek *sensitivity* sebesar 67,5% masuk ke dalam kriteria baik (61%-80%). Keseluruhan kreativitas siswa dari aspek *fluency*, *flexibility*, *originality*, *elaboration*, *sensitivity* sebesar 65,5% (kriteria baik).

2. Data Hasil Siklus 2

Kegiatan yang dilakukan pada siklus II pertemuan I ialah pemberian materi tentang batik sasairangan sekaligus pemberian tugas untuk membuat sapu tangan. Sapu tangan dipilih karena memiliki ukuran yang tidak terlalu besar sehingga dengan waktu tiga kali pertemuan dapat terselesaikan.

Pada pertemuan 1 siklus II aspek *fluency* sebesar 61,43% masuk ke dalam kriteria baik (61%-80%), aspek *flexibility* sebesar 59,28% masuk ke dalam kriteria cukup (41%-60%), aspek *originality* sebesar 62,86% masuk ke dalam kriteria baik (61%-80%), aspek *elaboration* sebesar 60,71% masuk ke dalam kriteria cukup (41%-60%), dan aspek *sensitivity* sebesar 60,36% masuk ke dalam kriteria cukup (41%-60%). Keseluruhan kreativitas siswa dari aspek *fluency*, *flexibility*, *originality*, *elaboration*, *sensitivity* sebesar 60,93% (kriteria cukup).

d. Refleksi

Kreativitas siswa pada siklus I mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari hasil observasi siklus I yang menunjukkan perubahan pada setiap aspek penilaian baik *fluency*, *flexibility*, *originality*, *elaboration*, *sensitivity*. Namun, jika melihat pada proses pembelajaran masih ada sebagian siswa yang belum mampu menyelesaikan secara tepat waktu serta asik mengobrol dengan sesama teman. Sedangkan, jika dilihat dari jumlah rata-rata pada setiap pertemuan masih belum mencapai pada kriteria keberhasilan, sehingga perlu dilaksanakan tindakan selanjutnya. Untuk melaksanakan tindakan lebih lanjut diperlukan suatu refleksi pada siklus I untuk perbaikan pada tindakan yang akan dilaksanakan.

2. SIKLUS II

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan di siklus II yang dilakukan peneliti adalah menyiapkan RPP dengan memfokuskan pada indikator kompetensi yang belum tuntas.

b. Pelaksanaan

Siklus II terdapat 3 kali pertemuan. Pelaksanaan pembelajaran masih menyesuaikan dengan langkah RPP yang menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning*.

Kegiatan pembelajaran pada siklus II, terlihat bahwa siswa sudah terbiasa dengan model pembelajaran *Project Based Learning*.

Materi Pertemuan I yaitu membuat karya batik sasirangan. Batik sasirangan dapat berupa kain panjang, pakaian, sapu tangan, dll. Kegiatan yang dilakukan pada siklus II pertemuan I ialah pemberian materi tentang batik sasairangan sekaligus pemberian tugas untuk membuat sapu tangan.

c. Hasil Tindakan Siklus II

Dari hasil pengamatan dan data yang diperoleh dalam penelitian yaitu kreativitas pada muatan lokal batik

Tabel 4. Pengamatan Kreatifitas Pertemuan 1

Aspek Nilai	Jumlah Rata-rata Prosentase		
	Skor	Skor	Prosentase
<i>Fluency</i> (Kelancaran)	172	4,91	61,43%
<i>Flexibility</i> (Keluwesasan)	166	4,74	59,28%
<i>Originality</i> (Keaslian)	176	5,01	62,86%
<i>Elaboration</i> (Keterperincian)	170	4,86	60,71%
<i>Sensitivity</i> (Kepekaan)	169	4,88	60,36%
Rata-rata	170,6	4,88	60,93%

Pada Pertemuan 1 siklus II aspek *fluency* sebesar 61,43% masuk ke dalam kriteria baik (61%-80%), aspek *flexibility* sebesar 59,28% masuk ke dalam kriteia cukup (41%-60%), aspek *originality* sebesar 62,86% masuk ke dalam kriteria baik (61%-80%), aspek *elaboration* sebesar 60,71% masuk ke dalam kriteria cukup (41%-60%), dan aspek *sensitivity* sebesar 60,36% masuk ke dalam kriteria cukup (41%-60%). Keseluruhan kreativitas siswa dari aspek *fluency*, *flexibility*, *originality*, *elaboration*, *sensitivity* sebesar 60,93% (kriteria cukup).

Tabel 5. Pengamatan Kreatifitas Pertemuan 2

Aspek Nilai	Jumlah Rata-rata Skor Prosentase		
	Skor	Skor	Prosentase
<i>Fluency</i> (Kelancaran)	205	5,86	73,21%

<i>Flexibility</i> (Keluwasan)	188	5,37	67,14%
<i>Originality</i> (Keaslian)	206	5,88	73,57%
<i>Elaboration</i> (Keterperincian)	191	5,46	68,21%
<i>Sensitivity</i> (Kepekaan)	205	5,86	73,21%
Rata-rata	199	5,69	71,07%

Pada pertemuan 2 siklus II *fluency* sebesar 73,21% masuk ke dalam kriteria baik (61%-80%), aspek *flexibility* sebesar 67,14% masuk ke dalam kriteria baik (61%-80%), aspek *originality* sebesar 73,57% masuk ke dalam kriteria baik (61%-80%), aspek *elaboration* sebesar 68,21% masuk ke dalam kriteria baik (61%-80%), dan aspek *sensitivity* sebesar 73,21% masuk ke dalam kriteria baik (61%-80%). Keseluruhan kreativitas siswa dari aspek *fluency*, *flexibility*, *originality*, *elaboration*, *sensitivity* sebesar 71,07% (kriteria baik).

Tabel 6.

Aspek Nilai	Jumlah Skor Rata-rata Prosentase Skor		
	Jumlah Skor	Rata-rata	Prosentase
<i>Fluency</i> (Kelancaran)	247	7,06	88,21%
<i>Flexibility</i> (Keluwasan)	233	6,66	83,21%
<i>Originality</i> (Keaslian)	259	7,4	92,5%
<i>Elaboration</i> (Keterperincian)	247	7,06	88,21%
<i>Sensitivity</i> (Kepekaan)	240	6,86	85,71%
Rata-rata	245,5	7,01	87,57%

Pada pertemuan 3 siklus II aspek *fluency* sebesar 88,21% masuk ke dalam kriteria sangat baik (81%-100%), aspek *flexibility* sebesar 83,21% masuk ke dalam kriteria sangat baik (81%-100%), aspek *originality* sebesar 92,5% masuk ke dalam kriteria sangat baik (81%-100%), aspek *elaboration* sebesar 88,21% masuk ke dalam kriteria sangat baik (81%-100%), dan aspek *sensitivity* sebesar 85,71% masuk ke dalam kriteria sangat baik (81%-100%). Keseluruhan kreativitas siswa dari aspek *fluency*, *flexibility*, *originality*, *elaboration*, *sensitivity* sebesar 87,57% (kriteria sangat baik).

d. Refleksi

Refleksi yang dilakukan pada siklus II yaitu berdasarkan hasil penelitian siklus II pertemuan III menunjukkan bahwa adanya pencapaian indikator keberhasilan peningkatan kreativitas. Secara keseluruhan aspek *fluency* sebesar 88,21% dengan kriteria sangat baik (81%-100%), *flexibility* sebesar 83,21% dengan kriteria sangat baik (81%-100%), *originality* sebesar 92,5% dengan kriteria sangat baik (81%-100%), *elaboration* sebesar 85,71% dengan kriteria sangat baik, dan *sensitivity* sebesar 88,21% termasuk pada kriteria sangat baik (81%-100%). Jika dilihat dari hasil keseluruhan rata-rata kreativitas siswa mencapai hasil 87,57% termasuk pada kriteria sangat baik (81%-100%). Hal ini dikarenakan telah dilaksanakannya refleksi/perbaikan pada siklus I. Dengan demikian penelitian ini dihentikan pada siklus II karena sudah mencapai pada indikator keberhasilan yang diharapkan yaitu >81%.

Pembahasan

Proses belajar yang dilaksanakan pada penelitian ini adalah dengan memberikan sebuah proyek kepada siswa yaitu membuat karya batik jumputan dan sasirangan. Pada siklus I pertemuan I siswa mendapat tugas membuat batik ikat celup (jumputan), sebagian siswa masih terlihat bingung dan ragu-ragu karena siswa belum pernah berkarya batik langsung pada kain.

Pertemuan selanjutnya adalah proses tusuk jelujur, peneliti menjelaskan secara singkat bagaimana cara menusuk jelujur sebelum siswa mempraktekkannya. Setelah penjelasan selesai kemudian siswa mulai menerapkan apa yang dijelaskan oleh peneliti. Sebagian siswa mampu menangkap apa yang dijelaskan peneliti tetapi sebagian juga masih perlu bimbingan dari peneliti, tetapi secara keseluruhan siswa dapat melaksanakan dengan baik. Pada kegiatan ini peneliti dan kolaborator tetap mendampingi siswa. Setelah selesai menusuk jelujur dilanjutkan dengan proses pewarnaan karya kedua, pada proses pewarnaan ini siswa sudah lancar karena sebelumnya telah melaksanakan proses pewarnaan. Karena pada dasarnya proses pewarnaan yang dilaksanakan adalah sama pada siklus I sehingga pada proses pewarnaan yang kedua tidak menemukan kendala yang berarti. Namun demikian, peneliti dan kolaborator tetap mendampingi siswa dalam berkarya. Selama siklus II peneliti dan kolaborator selalu memberi motivasi, perhatian, serta mengingatkan siswa untuk menghargai waktu yang tersedia

Pelaksanaan tindakan siklus I adalah membuat karya batik jumputan/ikat celup. Karya batik jumputan dapat dijadikan sebagai pakaian, selendang, sapu tangan, dll. Pembuatan batik ini adalah dengan mengikat pola yang sudah dibuat dengan tali kemudian dicelup ke dalam warna, dengan bahan dan alat yang dibutuhkan yaitu kain mori, tali rafia, gunting, pewarna (naptol), ember, biji- bijian.

Selama proses pembelajaran dari pratindakan hingga siklus II tampak bahwa hasil karya siswa dapat meningkat. Hasil karya pada siklus ke I dan II merupakan hasil yang cukup baik, karena siswa bisa berkreasi dengan ide-ide mereka. Secara garis besar karya yang dibuat pada siklus II merupakan batik dengan teknik sasirangan, dengan motif bebas sesuai dengan kreativitas siswa. Dengan demikian siswa bisa lebih leluasa dalam menuangkan ide-ide kreatif mereka.

Karya pada siklus I secara keseluruhan sudah terlihat cukup baik permainan warna setiap siswa sudah bagus tetapi sebagian besar polanya masih terlihat sama dengan sesama teman. Hal itu sangat wajar karena siswa baru pertama membuat karya batik jumputan diatas kain karena selama ini hanya dilaksanakan diatas kertas yang mempunyai sifat dan karakteristik sangat berbeda dengan kain mori.

Karya siklus II secara keseluruhan sudah terlihat bagaimana siswa dapat berkreasi, hal ini ditandai dengan semakin beragam dan berbeda-beda motif karya yang dihasilkan. Setiap siswa mampu bereksplorasi dengan karya yang mereka buat karena dengan memberikan kebebasan pada siswa untuk berkarya. Pada gambar kategori kurang karya yang dihasilkan masih sangat sederhana bahkan motif yang dihasilkan tidak nampak, pada kategori cukup karya yang dihasilkan motif sudah nampak namun belum sempurna, sedangkan pada kategori baik karya yang dihasilkan sudah bagus motif sudah nampak serta perpaduan warna yang bagus.

SIMPULAN

Setelah dilaksanakan penelitian dari kegiatan pratindakan hingga siklus II dengan metode project-based learning pada siswa kelas IV C SD Negeri Klego 01, kemampuan kreativitas siswa mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat dari aspek fluency (kelancaran) pada kondisi awal sebesar 35%, pada siklus I meningkat menjadi 71,07%, dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 88,21%. Aspek flexibility (keluwesan) pada kondisi awal sebesar 32,5%, pada siklus I meningkat menjadi 57,86%, dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 83,21%. Aspek originality (keaslian) pada kondisi awal sebesar 38,21% pada siklus I meningkat menjadi 70%, dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 92,5%. Aspek elaboration (keterperincian) pada kondisi awal sebesar 35%, pada siklus I meningkat menjadi 61,07%, dan pada siklus II menjadi 88,21%. Aspek sensitivity (kepekaan) pada kondisi awal. sebesar 37,86%, pada siklus I meningkat menjadi 67,5%, dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 85,71%. Dari aspek kerativitas tersebut, dapat diketahui prosentase kreativitas siswa pada kondisi awal sebesar 35,71% dengan kriteria kurang, pada siklus I meningkat menjadi 65,5% dengan kriteria baik, dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 87,57% dengan kriteria sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bernadi, R. M. A. (2017). Peningkatan kreativitas siswa kelas IV SD melalui pembelajaran tematik integratif dengan pendekatan open-ended. *Jurnal Prima Edukasia*, 5(1), 91-101.
- Farid, M. N. (2012). Peranan Muatan Lokal Materi Batik Tulis Lasem Sebagai Bentuk Pelestarian Budaya Lokal. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 4(1).
- Kosasih. (2014). *Strategi Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Yarma Widya.
- Lubis, F. A. (2018). Upaya Meningkatkan Kreativitas Siswa Melalui Model Project Based Learning. *PeTeKa (Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Pembelajaran)*. *PeTeKa*, 1(3), 192-201.
- Sani, R. A. (2014). *Pembelajaran Sainifik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sari, R. T., & Angreni, S. (2018). Penerapan model pembelajaran project based learning (PjBL) upaya peningkatan kreativitas mahasiswa. *Jurnal Varidika*, 30(1), 79-83.
- Utami, R. F. (2016). Pembelajaran Muatan Lokal Membatik dalam Mengembangkan Kearifan Lokal di SMA Negeri 1 Bantul. *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 5(6), 670-683.
- Wahyuni, N. S. (2014). Implementasi muatan lokal membatik di SMA negeri I Situbondo. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 1(4), 337-342.
- Widiyaningrum, W., & Harnanik, H. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kreativitas Belajar Siswa Kelas Xii Pemasaran Pada Pembelajaran Produktif Pemasaran Di Smk Negeri 1 Purbalingga. *Economic Education Analysis Journal*, 5(3), 729-729.